

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak dilahirkan ke dunia itu atas kehendak dari Allah SWT bukan karena bersifat kebetulan. Anak yang dilahirkan tentu semua orang tua selalu berharap besar memiliki anak yang sempurna dan bisa berkembang dengan baik. Hanya saja ketika seorang anak lahir pada kenyataannya pasti memiliki kekurangan dan juga kelebihan pada dirinya. Anak lahir bisa dalam kondisi yang normal, dimana anak dengan kondisi pada umumnya. Namun ada juga anak terlahir dengan kondisi abnormal, dimana anak mempunyai kekurangan, sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Kekurangan yang dimilikinya yaitu baik dari segi fisik, mental, intelektual.

Fenomena yang sering terjadi saat ini, pandangan masyarakat terhadap anak yang memiliki kelainan tidak dianggap keberadaannya, pandangan mereka buruk dan bahkan mempunyai rasa iba. Akibat dari perlakuan dimasyarakat tersebut menjadikan anak yang lahir dengan kekurangan di pandang sebuah bencana dan sebagian orang tua yang telah melahirkannya mempunyai rasa malu memiliki anak tersebut karena anak selalu di pandang buruk. Selain itu dalam lingkungannya anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan penolakan karena sifat-sifat yang dimilikinya.

Bagaimanapun anak yang memiliki kekurangan itu merupakan titipan yang begitu berharga dari Allah yang harus terus kita berikan bimbingan, baik dari pola asuh yang diberikan dan yang terutama dalam pemberian

pendidikan, sehingga anak tetap mendapatkan penerimaan dalam lingkungannya seperti anak normal lainnya.

Sherry (2004: 7) mengemukakan bahwa anak itu unik, adapun anak yang memiliki perbedaan dan kekurangan merupakan anak berkebutuhan khusus. Kesulitan yang dialami anak tersebut seperti kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah, emosi yang susah stabil, tingkah laku anak yang kurang baik dilingkungan, ataupun terjadi keterlambatan dalam pertumbuhannya.

Dari beberapa kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus sebanyak apapun, tetap anak berkebutuhan khusus adalah seorang manusia yang Allah ciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya (Heru Juabdin, 2016: 133). Menurut al-Ghazali (Mufatihatur, 2015: 116) setiap anak yang lahir ke dunia seperti mutiara yang belum terukur namun sangat bernilai. Untuk itu anak harus senantiasa dijaga dan didik untuk mencapai keutamaan dalam hidupnya dan dapat mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.

Dalam menjalankan kehidupan seorang anak yang berkebutuhan khusus tentu membutuhkan bimbingan untuk membantu dalam proses perkembangan seorang anak tersebut. Lembaga-lembaga yang berkembang pada saat ini dapat dijadikan sebagai tempat anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan setiap potensi yang dimikinya agar anak lebih mudah bergaul, berkomunikasi dengan baik, dan melaksanakan segala pekerjaannya seperti anak normal lain (Kartini, 1989: 31).

Pendidikan merupakan bekal berharga bagi seorang anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan kesetaraan dengan anak normal dalam mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus dan anak normal jelas harus sama karena anak berhak memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Sekarang ini banyak berkembang lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah inklusi, sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan dalam proses perkembangannya dengan menyatukan anak berkelainan dengan anak normal disekolah. Lembaga yang disebut dengan Sekolah Inklusi merupakan lembaga yang mewadahi anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan antara anak berkelainan dan normal keduanya di perlakukan secara sama.

Pendapat dikemukakan oleh Ilahi (2013: 26) bahwa lembaga pendidikan inklusif merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkelainan dan anak normal dengan menyatukan kedua anak tersebut dalam proses pembelajaran. Bisa dipahami ungkapan tersebut bahwa sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan dimana anak normal dan anak abnormal disatukan dalam proses belajarnya.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah pada Senin, 3 Mei 2021 pukul 08.25 sampai 08.50 di kantor menjelaskan bahwa Sekolah Inklusi Pangalengan VII merupakan sekolah inklusi pertama yang diselenggarakan di Pangalengan berkat bantuan pemerintah sehingga sampai saat ini masih menerima siswa normal dan berkelainan. Jumlah siswa berkebutuhan khusus adalah 14 dengan kategori yang ada. Kategori anak yang menjadi fokus yaitu

terutama anak yang memiliki gangguan pada mentalnya. Jumlah anak yang termasuk kategori Tunagrahita yaitu 3 orang. Kesulitan yang dialami oleh anak kategori tersebut yaitu anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya, mereka tidak bisa mengerjakan pekerjaannya dengan sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang-orang yang disekitarnya karena memiliki kemampuan dibawah rata-rata anak normal lainnya.

Jika kita amati dalam dunia pendidikan, program bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mengatasi setiap permasalahan terutama permasalahan siswa di sekolah. Maka dari itu pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan membantu mengatasi setiap problem yang dialaminya. Hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling tentunya menjadi solusi dalam setiap problem yang dihadapi siswa, sehingga siswa akan merasa terbantu dalam menyelesaikan problem dalam hidupnya (Yusuf, 2012: 9).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terutama bagi anak berkelainan adalah suatu layanan yang memberikan pertolongan dari seorang konselor kepada anak yang berkelainan supaya segala permasalahan dan problem yang dialami dapat teratasi dan terselesaikan. Permasalahan yang dialami bagi anak bisa berasal dari diri pribadinya sendiri atau lingkungan sosial. Keterbatasan yang dimiliki anak baik dari segi fisik atau mental membuat proses bimbingan konseling terutama bagi anak berkelainan dilaksanakan dengan lebih fokus dan perhatian lebih.

Menurut Kustawan (2013: 58) pelaksanaan bimbingan dan konseling

dibuat menjadi sebuah program bagi anak berkelainan yang mempunyai problem dalam dirinya disesuaikan dengan problem yang dialami oleh anak tersebut. Seorang konselor yang ada di sekolah inklusif tentunya memahami jika setiap anak pasti memiliki keunikan dari fisik dan psikisnya, sehingga membutuhkan pertolongan dan harus disesuaikan dengan problem yang dialami.

Hasil wawancara bersama guru BK sekaligus guru pembimbing pada Senin, 3 Mei 2021 pukul 09.10 di ruangan kantor menjelaskan bahwa dalam pemberian bimbingan untuk siswa di Sekolah Inklusif Pangalengan VII dari beberapa layanan bimbingan konseling siswa berkebutuhan khusus lebih difokuskan pada pelaksanaan bimbingan pribadi. Adapun pemberian bimbingan pribadi ini dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dikelas selesai, dengan bimbingan yang dilakukan ini sebagai upaya dalam membantu siswa yang mengalami hambatan menjadi siswa yang lebih mandiri dan lebih terfokus.

Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, hal inipun didukung dengan pemberian bimbingan yang memang diberikan kepada anak berkebutuhan yang memiliki gangguan dalam intelektualnya. Kategori anak berkelainan pada penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan mental atau sering kita sebut anak Tunagrahita.

Anak Tunagrahita yaitu anak yang memiliki keterbatasan intelektual sehingga anak sering mengalami kelemahan dalam kecerdasannya dan

mengalami kesulitan ketika melakukan sesuatu hal dilingkungannya. Keterbatasan yang dialami anak tersebut menjadikan anak mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek seperti keterlambatan dalam perkembangannya (Wahyuni, 2011: 1).

Anak Tunagrahita mengalami beberapa keterbatasan yang menjadikan dirinya tidak bisa mandiri dan membutuhkan pertolongan orang disekitarnya (Dominica, 2012 dalam Hasrati, 2016:2). Kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri merupakan kemampuan kemandirian yang harus dimiliki oleh anak berkelainan. (Gea, 2002: 146).

Pembentukan kemandirian untuk anak tunagrahita sama halnya dengan hakikat eksistensi manusia dimana perkembangan pada seseorang searah dengan tujuan dalam hidupnya (Mohammad Asrori, 2008:131).

Maka dari itu banyaknya anak berkelainan yang membutuhkan petolongan untuk mengatasi setiap problem yang dialaminya. Lembaga pendidikan harus berkembang dan menjadi wadah bagi mereka. Untuk itu Sekolah Inklusi Pangalengan VII sebagai wadah yang akan menampung anak berkelainan dengan memberika pendidikan dan pengajaran agar anak yang ingin bersekolah bisa lebih berkembang terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Kecamatan Pangalengan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dideskripsikan diatas, untuk itu yang menjadi fokus pada peneltian yang berjudul Layanan Bimbingan Pribadi untuk Membentuk Kemandirian ABK di Sekolah Inklusi adalah sebagai

berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan pribadi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Pangalengan VII?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam membentuk kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Pangalengan VII?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan pribadi bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di Sekolah Inklusif Pangalengan VII.
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan pribadi untuk membentuk kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Pangalengan VII.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Sesuai dengan jurusan yaitu bimbingan dan konseling islam penelitian ini bisa menjadi khazanah ilmu pengetahuan ke-BKI-an pada wilayah kajian bimbingan dan konseling, serta pengetahuan mengenai proses bimbingan pribadi bagi anak berkebutuhan disekolah inklusi dapat dikembangkan.

2. Secara Praktis

Penelitian yang sudah dilakukan dapat berguna bagi lembaga-lembaga terkait sehingga dapat memberikan informasi kepada pembimbing dilembaga terkait dalam memberikan layanan bimbingan pribadi disekolah inklusi terutama dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Bimbingan Pribadi

Bimbingan merupakan pertolongan dari seorang ahli (konselor) kepada individu (anak, remaja, dewasa) berupa bimbingan supaya diri individu dapat berkembang sesuai dengan keahlian yang ada pada dirinya serta menjadikan individu lebih mandiri dan dapat berperilaku baik sesuai dengan norma (Prayitno dan Erman, 2004:99).

Hibana S. Rahman (2002: 39) berpendapat bimbingan pribadi adalah suatu layanan untuk siswa agar diri pribadinya dapat berkembang secara mantap dan mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Menurut Tohirin (2008: 124) bimbingan pribadi adalah pertolongan dari pembimbing yang diberikan kepada individu sehingga individu tersebut bisa berkembang dilingkungannya dan menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan deskripsi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan pertolongan dari seorang konselor kepada seseorang atau kelompok agar individu dapat menjadi pribadi yang baik dan mandiri serta dapat berkembang dilingkungannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap yang dimiliki individu secara *relative* dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri baik

dilingkungan (Desmita, 2010: 110).

Masih dalam buku Desmita, Chaplin menjelaskan mengenai mandiri yaitu individu memiliki kebebasan dalam memilih serta memiliki kekuasaan besar dan segala bentuk peluang ditentukan oleh dirinya sendiri.

Dari pengertian mandiri yang dideskripsikan diatas maka penulis menyimpulkan anak yang termasuk mandiri adalah anak yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri dan melaksanakan segala pekerjaannya tanpa bantuan orang lain.

c. Anak berkebutuhan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak berkelainan baik dari segi fisik maupun psikologis diantaranya seperti dari segi fisik disebut tunanetra dan tunarungu, adapun dalam psikologis diantaranya ADHD dan autism. (Dinie, 2011: 1).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak RI tahun 2013 menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan baik secara sosial maupun secara fisik sehingga anak mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan baik dari mental, intelektual, fisik, sosial ataupun emosional sehingga berpengaruh padaperkembangan dan pertumbuhannya sehingga memerlukan pelayanan secara khusus.

d. Sekolah Inklusi

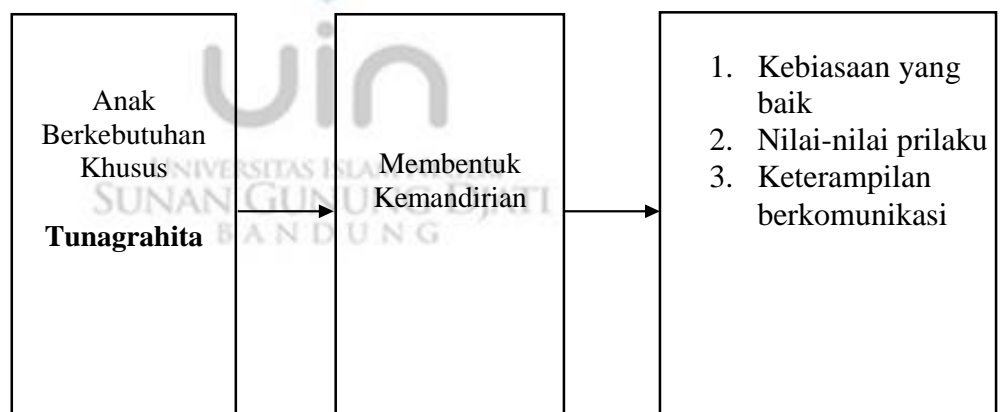
Sekolah Inklusif adalah lembaga yang memberiksn pendidikan bagi siswa normal maupun abnormal. (Abdul Rahim, 2016: 69).

Sekolah Inklusif merupakan lembaga yang mewadahi siswa normal dan abnormal untuk belajar secara bersama. Sekolah Inklusif akan menerima semua anak dalam membekali pendidikan di kelas sehingga segala bentuk kebutuhan anak dapat terpenuhi (Dekdiknas, 2007: 4).

Dapat disimpulkan sekolah inklusi merupakan Lembaga Pendidikan dimana siswa normal digabungkan dengan siswa abnormal ketika proses pembelajaran dikelas.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas gambaran Layanan Bimbingan Pribadi untuk Membentuk Kemandirian ABK di Sekolah Inklusif adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Hasil Penelitian yang relevan

- a. Dalam skripsi berjudul Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunadaksa di SLV G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman,

disusun oleh Musrifah Tahun 2014, yang menjadi fokus dalam kajiannya yaitu tentang anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) memiliki keterbatasan sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dilingkungannya. yang berjudul Metode. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dari guru pembimbing kepada anak tunadaksa dengan menggunakan dua metode yaitu demonstrasi dan eksperimen. Adapun dalam penelitian ini Bimbingan Pribadi untuk Membentuk Kemandirian ABK di Sekolah Inklusi.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, disusun oleh Eva Vauziah pada tahun 2016. Fokus dalam penelitian tersebut menjelaskan pemberian bimbingan dalam pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) disalurkan melalui ekstrakurikuler musik sehingga anak tunagrahita dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa bantuan orang lain. Adapun Teknik yang digunakan yaitu dengan Teknik ceramah, demonstrasi dan eksperimen. Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai Layanan Bimbingan Pribadi untuk Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Kemandirian ABK di Sekolah Inklusif.

Penelitian selanjutnya berjudul Analisis Kegiatan Bina Diri dalam Membantu Meningkatkan Kemandirian Anak Autism di

SDN Pandawangi 3 Malang, yang di susun oleh Dedi Irawan (2016). Pada penelitiannya menjelaskan kondisi yang melatar belakangi anak autis yaitu karena anak masih kurang dalam kemandiriannya. Pelaksanaan bina diri yang dilakukan disekolah dengan pendampingan dari guru pendamping khusus membantu anak dalam proses kemandiriannya. Hasil dari analisis pelaksanaan bina diri yang memnjadikan anak autis mampu meningkatkan kemandiriannya.

Adapun perbedaan lain dari penelitian ini yaitu tempat yang dijadikan penelitian merupakan sekolah inklusi dan fokus yang menjadi penelitian ini yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi bagi anak tunagrahita dan anak autis yang memiliki latar belakang berbeda.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis maka penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusif Pangalengan VII yang beralamat di Kp. Babakan Anyar, Pangalengan, Kec. Pangalengan, Bandung, Jawa Barat 40378.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini paradig yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yaitu kebenaran yang kita lihat merupakan realita sosial yang terjadi dan bersifat relative. Pendekatan pada penelitian ini dengan

menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitiannya menghasilkan beberapa data secara deskriptif sesuai dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis data kualitatif deskriptif dimana gambaran penelitian sesuai dengan keadaan secara sistematis berdasarkan data yang sudah didapatkan di lapangan tanpa menggunakan rumus statistika atau angka-angka yang diukur (Hamidi, 2004: 76).

Teknik deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan agar tujuan-tujuan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan dapat tercapai. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses Layanan Bimbingan Pribadi yang ada di Sekolah Inklusif Pangalengan VII bagi ABK kategori tunagrahita. Sehingga dalam penelitian ini secara langsung dapat melihat keadaan yang ada di sekolah tersebut.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan untuk mendukung dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Menurut pendapat dari Satori dan Komariah (2017: 28) yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data berupa suatu fenomena yang terjadi kemudian dideskripsikan ke dalam tulisan yang bersifat *narrative*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui proses dan hasil Layanan Bimbingan Pribadi untuk Membentuk

Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.

b. Sumber Data

Pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu informasi dan data yang didapatkan dilapangan. Mencari data tersebut tentunya memiliki beberapa teknik yang harus dikuasai oleh peneliti. Maka dari itu dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang akan mendukung dalam proses penelitian sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer dapat didapatkan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan orang tua siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiono (2016: 308-309), data sekunder merupakan data yang tidak akan langsung bisa terkumpul oleh seorang peneliti. Data sekunder didapatkan oleh peneliti berupa buku, jurnal, dan dokumen informasi yang dapat mendukung atau ada keterkaitan dengan penelitian.

I. Penentuan Informan

a. Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu guru bk sekaligus guru pembimbing. Informan merupakan sumber data

dalam proses penelitian. Seorang informan akan memberikan informasi-informasi yang jelas kepada peneliti sesuai dengan fokus penelitian adapun guru bk atau pembimbing merupakan sebuah kunci dalam penelitian ini dalam mendapatkan informasi.

b. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini teknik dalam penentuan informan ditentukan sesuai pada tujuan penelitian jadi bersifat *pupposive*. Adapun dalam menentukan informan dalam penelitian ini ada saat kegiatan penelitian berlangsung.

J. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam peneliti secara langsung dilakukan supaya data yang didapatkan bisa secara langsung oleh penglihatan. Data yang akan digali dalam penelitian ini mengenai proses dan hasil Layanan Bimbingan Pribadi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan ikut terlibat dalam memberikan layanan dan bimbingan yang dilaksanakan disekolah.

b. Wawancara

Menurut Kartono (1980: 171) wawancara merupakan suatu percakapan secara satu arah baik dua orang atau lebih. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara semiterstruktur dimana wawancara ini bersifat fleksibel. Adapun pertanyaan pada penelitian ini dapat menggunakan pertanyaan diluar pedoman

wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Hasil yang didapat dari proses wawancara yaitu peneliti dapat mendapatkan informasi dari setiap pertanyaan yang diperoleh kemudian dikembangkan.

Setelah pelaksanaan observasi dan wawancara selesai kemudian peneliti mendokumentasikan semua kedalam bentuk data verbatim serta tulisan yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis data. Data yang terkumpul seperti dalam bentuk catatan tulisan, arsip yang dapat mendukung penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Data –data yang terkumpul seperti catatan gambar, rekaman dll kemudian akan dianalisis sebagai hasil dari penelitian di lapangan.

K. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini adalah banyaknya referensi yang mendukung sehingga memperjelas penelitian. Sumber yang didapat oleh peneliti harus banyak agar penelitian dapat dijelaskan dengan data yang didapatkan. Sumber-sumber untuk mendukung penelitian diantaranya buku-buku, jurnal, artikel (Ibrahim, 2015: 127).

L. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data-data yang sudah didapatkan dilapangan baik hasil wawancara, catatan-catatan informasi, kemudian dibuat rangkuman supaya lebih jelas dipahami oleh orang lain (Sugiono, 2014: 96).

Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam menganalisis data menurut Sugiono (2001: 246) yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan proses observasi, wawancara serta catatan-catatan lapangan yang akan menghasilkan data yang kemudian diproses dan dianalisis oleh peneliti.

b. Redukasi Data

Redukasi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil dari informasi yang penting dirangkum kemudian dipilih kembali data yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan informasi lebih jelas mengenai gambaran penelitian.

c. Penyajian Data (display data)

Mengolah data yang sudah hampir jadi baik berupa tulisan sesuai dengan kategori. Data yang sudah konkrit dan dibentuk sederhana tersebut direduksi dan disajikan dalam hasil penelitian ini.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari beberapa data yang sudah dideskripsikan diperjelas kembali secara singkat lagi. Kesimpulan yang akan diarahkan pada penelitian ini yaitu hasil dari pertanyaan yang mengungkapkan hasil dari

penelitian.

